BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian. Setelah melalukan penelitian di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, maka dapat dipaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi data berikut ini:

1. Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Religius *Shiddiq* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung merupakan sekolah dasar islam yang terkenal dengan budaya Pondok Pesantrennya. Berada dalam naungan pesantren membuat sekolah ini mencetak peserta didik yang berakhlak islami. Hal ini tentu menjadi daya tarik dan faktor pendukung dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Kepala Sekolah SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, yaitu Ibu Eny Rokhana Faujiati, M.Pd.I. Beliau mengatakan bahwa:

> SD Islam Al-Munawwar itu berbeda dengan sekolah lain, istilahnya mempunyai daya tarik tersendiri yang menjadi ciri khas dari sekolah ini, yaitu budaya pesantrennya. Banyak sekolah bernuansa islam di Tulungagung tetapi sekolah yang berada dalam naungan pesantren dan menerapkan budaya pesantrennya kepada anak anak itu hanya SD

> Islam Al-Munawwar Tulungagung dan hal itu menjadi kebanggaan tersendiri.[1]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Samiyatun Mahmudah selaku Waka Kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung bahwa:

> SD Islam Al-Munawwar Tulungagung itu bisa dikatakan unik dan antik. Di Tulungagung memang banyak sekolah yang bernuansa islam, tetapi uniknya sekolah ini itu budaya pesantrennya. Anak dididik dari kecil dengan kebiasaan dan budaya pesantren, tentu hal itu tidak mudah dilakukan oleh lembaga sekolah lain. Tetapi sekolah kita mampu menerapkannya kepada anak anak, sehingga tidak ada anak di sekolah kita yang tidak tawaduk kepada ustad/ustadzahnya atau yang berperilaku di atas batas wajar.[2]

Diperkuat oleh Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III, beliau mengatakan bahwa:

> SD Islam Al-Munawwar Tulungagung itu berada dalam yayasan Raden Ja'far Shodiq mbak, sehingga budaya dan pembiasaan juga tidak jauh dari budaya pesantren. Ini hal istimewa yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, apalagi diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah kami karena selain cerdas dalam ilmu pengetahuan anak juga cerdas dalam spiritualnya.[3]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa SD Islam Al-Munawwar Tulungagung memiliki suatu keistimewaan tersendiri, yaitu budaya pesantren yang menjadi batu loncatan dalam meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Selain itu peserta didik tidak hanya dicetak menjadi lulusan yang cerdas dalam intelektual tetapi juga memilik akhlaqul karimah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu Eny Rokhana Faujiati bahwa Visi dari SD Islam Al-Munawwar yaitu:

---

[1]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[2]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku Waka Kurikulum SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Jum'at 22 November 2019 pukul 09.30 WIB di kantor sekolah

[3]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku Wali Kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

> Anak di SD Islam Al-Munawwar tidak hanya dicetak menjadi lulusan yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlaqul karimah. Seperti Visi dari sekolah ini yaitu Terwujudnya insan yang cerdas dalam berpikir, kreatif dalam bekerja, islami dalam berperilaku berlandaskan pada Iman dan Taqwa.[4]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Samiyatun Mahmudah selaku waka kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Lulusan SD Islam Al-Munawwar itu harus cerdas dalam ilmu pengetahuan yang unggul dalam akhlaknya. Seperti yang tertuang dalam visi sekolah ini yaitu cerdas dalam berfikir, kreatif dalam bekerja, dan islami dalam berperilaku.[5]

Diperkuat oleh Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Visi sekolah kami itu cerdas dalam berfikir, kreatif dalam bekerja, dan islami dalam berperilaku. Dari hal tersebut sudah jelas mbak bahwa anak al munawwar itu selain harus cerdas dalam intelektual juga harus islami dalam perilakunya.[6]

Berbagai upaya dan pembiasaan dilakukan untuk mencetak lulusan yang berakhlaqul karimah dengan cara menanamkan nilai religius sejak dini, terutama nilai religius *shiddiq* agar mereka mempunyai dasar yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Penanaman akan nilai religius *shiddiq* bagi peserta didik sangatlah penting dalam pendidikan dasar, sebab pendidikan dasar merupakan batu loncatan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan kejujuran maka anak

---

[4]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[5]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku waka kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Jum'at 22 November 2019 pukul 09.30 WIB di kantor sekolah

[6]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

akan berperilaku sesuai dengan apa yang diucapkannya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Eny Rokhana Faujiati yaitu:

> Penanaman nilai kejujuran sejak dini itu sangat penting, karena saat usia dini mereka sudah dikenalkan dan ditanamkan akan nilai kejujuran maka saat dewasa nanti kejujuran tersebut sudah menancap kuat di hati mereka dan menjadi suatu kebutuhan, sehingga apapun yang diucapkan maupun yang dilakukan akan selalu benar karena dia jujur.[7]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Heny Hamdiyah selaku Guru PABP, bahwa:

> Kejujuran itu sangat penting ditanamkan sejak dini mbak, jika dari kecil mereka sudah berpegang teguh pada nilai kejujuran maka saat dewasa nanti dan jadi apapun mereka nanti nilai kejujuran akan selalu mereka junjung tinggi, sehingga akan tercipta kehidupan yang rukun serta tidak ada orang lain yang dirugikan dari perbuatan kita.[8]

Hal ini diperkuat oleh Ibu Novi Dwi Safitri selaku wali kelas 4 SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, yang mengemukakan bahwa:

> Anak itu harus ditanamkan kejujuran sejak dini, mengingat sekarang adalah era globalisasi, dimana segala sesuatu bisa didapat dengan mudah dan cepat tanpa adanya batasan. Ditambah lagi pergaulan anak sekarang tidak terbatas, apabila anak tidak ditanamkan nilai kejujuran sejak dini ditakutkan saat dewasa nanti akan terjerumus ke hal-hal yang negatif dan suka berbohong kepada siapapun.[9]

Pentingnya penanaman nilai *shiddiq/*kejujuran sejak dini mendorong SD Islam Al-Munawwar Tulungagung membuat program maupun kebiasaan untuk mewujudkan peserta didik yang islami dalam berperilaku. Dalam rangka penanaman nilai religius *shiddiq* kepada peserta didik, maka

---

[7]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[8]Hasil wawancara dengan Ibu Heny Hamdiyah selaku guru PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 13.00 WIB di kantor sekolah

[9]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku Wali Kelas 4 SD Islam Al-Munawwar Tulungagung pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

perlu adanya optimalisasi pendidikan yang tentu erat kaitannya dengan pengelolaan kurikulum di sekolah tersebut.

Kurikulum dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga, proses pembelajaran merupakan manifestasi dari kurikulum yang telah ada. Selain peran kurikulum tertulis, peran kurikulum tidak tertulis atau biasa disebut *hidden curriculum* juga tidak kalah pentingnya. Pelaksanaan *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar sendiri merujuk pada penyaluran norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan oleh guru baik dalam segi isi pendidikan formal mapun interaksi sosial dalam lembaga pendidikan.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, yaitu:

> Dalam setiap lembaga pendidikan pasti punya ciri khas sendiri dalam pengelolaan *hidden curriculum* sekolahnya. Untuk SD Islam Al-Munawwar karena dalam naungan pondok pesantren *hidden curriculum* yang diterapkan juga tidak jauh dari budaya pesantren yang merujuk pada penanaman nilai-nilai agama. Karena hal itu sudah menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi sekolah kami. Dan hal itu sangat penting bagi peserta didik dalam membentuk akhlaqul karimah.[10]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Yayun Retnosari, selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> *Hidden curriculum* itu kurikulum yang tersembunyi mbak, dan penerapannya itu sesuai dengan apa yang terjadi dan dibutuhkan di sekolah tersebut. Karena sekolah ini berada dalam lingkup pesantren jadi yang dijadikan cerminan pelaksanaan *hidden curriculum* ya

[10]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

> pembiasaan pesantren, sehingga lebih mengedepankan pada akhlaqul karimah peserta didik.[11]

Diperkuat oleh Ibu Samiyatun Mahmudah selaku Waka Kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengemukakan bahwa:

> *Hidden curriculum* itu artinya kurikulum yang tidak terlihat/tersembunyi. Di sekolah ini mengkolaborasikan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Sehingga hasil akhir dari *hidden curriculum* ini menekankan pada perilaku islami/akhlaq anak sesuai dengan Visi sekolah bahwa anak harus islami dalam berperilaku. Harapannya anak tidak hanya cerdas, karena kecerdasan itu ada batasannya sementara akhlaq itu luas dan berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang.[12]

Sesuai dengan pernyataan di atas jelas bahwa tujuan *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung adalah untuk mencetak generasi yang berakhlaqul karimah sesuai dengan tauladan Rasulullah Saw. khususnya dalam perilaku *shiddiq* atau jujur. Karakter *Shiddiq* (kejujuran) adalah perilaku/sikap seseorang yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sesuai dengan kenyataan atau fakta tanpa ada unsur kebohongan. Kejujuran merupakan salah satu nilai religius. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dalam kejujuran merupakan hal yang paling pokok dan harus ada dalam setiap diri manusia. Seseorang yang memiliki sikap jujur (*shiddiq*) membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Maka kejujuran harus diterapkan di lingkungan sekitar kita.

---

[11]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku Wali Kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

[12]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[12]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku Waka Kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Jum’at 22 November 2019 pukul 09.30 WIB di kantor sekolah

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung memiliki beberapa cara ataupun upaya dalam membentuk peserta didik yang bernilai religius *shiddiq*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa upaya ustad/ustadzah di sekolah ini sangat berperan penting dalam proses penanaman dan mengembangkan perilaku kejujuran bagi peserta didiknya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Heny Hamdiyah selaku guru PABP di SD Islam Al-Munawwar, beliau memaparkan bahwa:

> Anak itu pengamat dan peniru yang ulung mbak. Apapun yang dilakukan ustad/ustadzahnya ya itu yang dicontoh oleh mereka dan jarang anak yang mampu memfilter itu baik atau buruk di usia sekolah dasar itu, mereka asal meniru saja apa yang mereka lihat dan dengar. Terutama dalam hal kejujuran, kita harus pandai memberi tauladan yang baik kepada mereka mbak. Contohnya saat pembiasaan mengaji setelah shalat dhuhur, ada anak yang buku prestasinya ketinggalan padahal catatan mengajinya kan ada dibuku prestasi itu. Terus saya tanya ngajinya sampai mana, dia jawabnya sampai halaman ini us, dan keesokannya saat saya lihat buku prestasinya ternyata benar dan dia berkata jujur.[13]

Senada dengan pendapat Ibu Rifngatin Yuliati selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Sebenarnya kunci kejujuran itu percaya mbak, kalau kita menaruh kepercayaan kepada anak, mereka itu akan otomatis selalu berkata dan berperilaku jujur. Tetapi kalau kita tidak bisa menaruh rasa percaya anak akan merasa diintimidasi dan acuh entah dia berbohong atau jujur toh tidak ada yang percaya begitu. Contohnya waktu pembiasaan mengaji ada anak yang buku prestasinya ketinggalan, saat saya tanya sampai mana ngajinya dia bilang ini Us gitu. Yaudah saya percaya kepada anak tersebut, keesokan harinya dia menemui saya dengan membawa buku prestasinya kalau ternyata ngajinya itu kejauhan satu halaman dan anak tersebut minta untuk diulangi.[14]

---

[13]Hasil wawancara dengan Ibu Heny Hamdiyah selaku Ustadzah PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 13.00 WIB di kantor sekolah

[14]Hasil wawancara dengan Ibu Rifngatin Yuliati selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 12 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

Diperkuat oleh pemaparan Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Kejujuran anak itu cerminan dari sikap kita mbak, kita harus mampu memberi contoh yang baik untuk selalu bersikap jujur meski dalam hal kecil sekalipun. Dengan begitu dalam setiap tindakan kita akan terbiasa jujur. Contohnya itu pas anak mengaji ada yang buku prestasinya ketinggalan, tanpa saya tanya dia langsung menemui saya dan matur kalau bukunya ketinggalan.[15]

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi pada hari Selasa, 19 November 2019 pukul 12.30 WIB di kelas III A, peneliti melihat langsung bahwa saat pembiasaan mengaji ada peserta didik yang tidak membawa buku prestasi dan langsung menemui ustadzahnya untuk mengakui bahwa dia tidak membawa buku dan tetap melaksanakan pembiasaan mengaji setelah shalat dhuhur. Hal ini menunjukkan bahwa contoh atau tauladan dari seorang guru sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didiknya.[16]

Gambar 4.1
Pembiasaan Mengaji[17]

[15]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

[16]Observasi 19 November 2019 di kelas IIIA SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

[17]Dokumentasi 19 November 2019 di kelas IIIA SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik sedang melakukan pembiasaan mengaji dan tidak membawa buku prestasi, akan tetapi dia dengan percaya diri dan bertanggung jawab mengakui kesalahannya karena tidak membawa buku dan tetap mengaji sesuai dengan surah yang telah dicapainya. Hal itu menunjukkan bahwa penanaman nilai religius *shiddiq* melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung sesuai dengan yang diharpkan.

Hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan kejujuran kepada peserta didik, kita terlebih dahulu harus memberikan kepercayaan kepada mereka. Dengan kita memberi sebuah kepercayaan maka akan muncul kesadaran di hati mereka, sehingga mereka tidak akan membuat kecewa atau berdusta dengan orang yang telah mempercayainya. Selain penanaman kejujuran pada pembiasaan mengaji, SD Islam Al-Munawwar Tulungagung menanamkan nilai *shiddiq* pada saat pembiasaan makan siang di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hanik Anjarwati selaku wali kelas VI, bahwa:

> Kejujuran itu adalah kebutuhan dan jika kita tidak jujur pasti akan ada orang lain yang dirugikan. Seperti saat makan siang, anak anak antri untuk mengambil makan yang sudah disediakan, tanpa ada pengawasan siapa yang sudah mengambil makanan maupun siapa yang belum mengambil makanan, padahal makanan itu disiapkan menyeluruh tidak dipisah sesuai kelasnya, sehingga apabila mereka mau curang itupun tidak ada yang tahu. Hal itu dilakukan dengan tujuan menumbuhkan sifat jujur di hati mereka, saat mereka tidak jujur misalnya mengambil lauk lebih, berarti salah satu temannya tidak nanti tidak akan kebagihan lauk. Nah dari situ kejujuran itu akan tertanam di hati mereka.[18]

[18]Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Anjarwati selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 21 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rifngatin Yuliati, bahwa:

> Banyak hal yang dilakukan untuk menanamkan sikap jujur diantaranya pembiasaan makan siang di sekolah. Saat makan siang di sekolah itu kalau kita lihat rawan sekali dengan kecurangan. Tetapi dari pertama diterapkan pembiasaan makan siang sampai sekarang tidak ada yang menemui gurunya untuk minta makan. Itu berarti anak anak selalu jujur dan tidak mengambil yang bukan haknya.[19]

Diperkuat oleh penjelasan dari Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Makan siang di sekolah sini sengaja tidak di absen dan tidak di awasi. Anak saat waktunya makan siang baik kelas rendah maupun kelas tinggi hanya diminta pergi ke tempat makan dan mengambil makanannya dan tidak diperkenankan mengambil yang bukan haknya. Hal itu agar anak terbiasa berperilaku jujur bahkan saat makan sekalipun.[20]

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu, 16 November 2019 peneliti melihat langsung bahwa ketika pukul 11.30 WIB semua peserta didik SD Islam Al-Munawwar Tulungagung bergegas untuk mengambil makan siang yang telah disediakan. Makanan disajikan secara menyeluruh, tidak ada pembatas antar kelas. Disini semua peserta didik mengambil makanan dengan jujur tidak ada yang curang mengambil lauk ataupun sayur milik temannya. Setelah mengambil makan semua peserta didik makan bersama dan di tempat yang sama.[21]

---

[19]Hasil wawancara dengan Ibu Rifngatin Yuliati selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 12 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

[20]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

[21]Observasi 16 November 2019 di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Gambar 4.2
Pembiasaan Makan Siang[22]

Gambar diatas menjelaskan bahwa peserta didik berperilaku *shiddiq* dalam mengambil makanan. Hal itu terbukti dengan mereka mengambil satu kotak makan sesuai dengan hak mereka. Tidak ada peserta didik yang mengambil makanan dobel/makan yang bukan haknya, meskipun tidak ada guru yang mendampingi mereka saat mengambil makanan, karena sifat kejujuran sudah tertanam dalam diri mereka.

Penanaman nilai religius *shiddiq* selain melalui pembiasaan sekolah dan tindak tutur guru, juga ditanamkan melalui lingkungan yang jujur. Baik buruknya suatu lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. SD Islam Al-Munawwar Tulungagung merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, dimana budaya yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah budaya pesantren, sehingga kejujuran sangat dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah.

[22]Dokumentasi 16 November 2019 di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau memaparkan bahwa:

> SD Islam Al-Munawwar itu sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran, penanaman kejujuran sendiri diawali oleh guru, staff, dan seluruh warga sekolah, jadi tidak terfokus kepada anak saja. Karena lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Apabila dari guru, kepala sekolah, dan staff sangat menjunjung nilai kejujuran maka secara otomatis anak akan terpengaruh dengan budaya lingkungannya.[23]

Senada dengan pendapat Ibu Novi Dwi Safitri selaku Wali Kelas IV, beliau mengatakan bahwa:

> Lingkungan itu sangat berpengaruh mbak, meski anak ditanamkan sifat jujur kalau lingkungannya kurang mendukung hasilnya juga tidak akan maksimal. Jadi selain kita menanamkan pada pribadi anak, kita ciptakan dulu lingkungan yang baik, dengan begitu anak akan mudah mengaplikasikannya dengan penuh kesadaran. Seperti saat pelaksanaan upacara bendera, kita sebagai guru harus menciptakan lingkungan yang baik dengan datang tepat waktu dan mengikuti upacara denga khitmad.[24]

Diperkuat oleh Ibu Samiyatun Mahmudah, beliau menjelaskan bahwa:

> Selain menasehati kita harus memberi contoh dan menciptakan lingkungan yang baik. Anak itu sangat kritis, apabila kita hanya menasehati tanpa didukung oleh lingkungan yang baik, mereka akan protes, tetapi kalau lingkungan sudah baik anak akan mengamati dan terpengaruh dengan lingkungan tersebut.[25]

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi langsung pada hari Senin 18 November 2019 pukul 07.00 WIB di SD Islam Al-

---

[23]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[24]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku Wali Kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah.

[25]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku waka kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 09.30 WIB di kantor sekolah

Munawwar Tulungagung. Sebelum upacara bendera dimulai guru datang lebih awal dan berjajar di lapangan untuk memberi contoh peserta didik untuk disiplin. Berdasarkan hasil observasi lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai religius *shiddiq* dalam diri peserta didik. lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula, terbukti dengan tauladan yang diberikan guru untuk bersikap disiplin mempengaruhi peserta didik untuk disiplin dalam mengikuti upacara bendera, sehingga upacara berjalan dengan khidmat.[26]

Gambar 4.3
Pelaksanaan Upacara Bendera[27]

Gambar diatas menjelaskan bahwa peserta didik segera berbaris dengan rapi untuk mengikuti upacara bendera karena mereka melihat bapak/ibu guru sudah memberi contoh dengan berbaris terlebih dahulu. Hal itu salah satu upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik dengan memberikan contoh dan menciptakan lingkungan yang baik, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian peserta didik.

[26]Observasi 18 November 2019 di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung
[27]Dokumentasi 18 November 2019 di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* yang diaplikasikan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam bentuk pembiasaan dan budaya sekolah, dapat menumbuhkan jiwa religius peserta didik terutama dalam hal kejujuran. Guru juga berperan penting dalam pembentukan tersebut, dengan pengarahan dan nasehatnya kepada peserta didik agar berperilaku jujur dimanapun dan kapanpun. Selain itu penciptaan lingkungan yang menjunjung nilai-nilai kejujuran juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik akan memberikan dampak yang baik, begitu sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik pula bagi peserta didiknya. Jadi penanaman nila religius *shiddiq* melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung sudah berjalan dengan sangat baik.

2. Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Religius *Fathonah* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Nilai religius *fathonah* (cerdas) merupakan kecerdasan, kemahiran, penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam penanaman nilai religius *fathonah* melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar menekankan pada kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ). Sesuai dengan penjelasan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

> *Hidden curriculum* yang diterapkan di sekolah ini berupa pembiasaan yang lebih menekankan pada kecerdasan emosional dan spiritual

> (ESQ) dan pembentukan akhlak. Sedangkan kecerdasan intelektual ditingkatkan melalui kurikulum tertulis.[28]

Senada dengan penjelasan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku Waka Kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Ciri khas atau karakteristik di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung ini kan pesantrennya, jadi penerapan *hidden curriculum* di sekolah ini tentunya lebih menekankan pada akhlak, kecerdasan emosional, dan spiritual (ESQ). Harapan kami anak yang lulus dari sini mempunyai poin plus dalam akhlak dan kecerdasan emosional maupun spiritualnya sebagai bekal kehidupan bermasyarakat nanti.[29]

Ditegaskan oleh Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> *Hidden curriculum* di sekolah ini lebih menitik beratkan pada pembiasaan atau program yang mampu menumbuhkan kecerdasan anak dalam segi emosional maupun spiritualnya. Sehingga, anak SD Islam Al Munawwar itu diharapkan mempunyai akhlaqul karimah dan islami dalam berperilaku.[30]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai religius *fathonah* sangat penting dimiliki oleh peserta didik disamping kecerdasan intelektual, karena akan membuat peserta didik lebih siap untuk menghadapi masa kedewasaannya kedepan sebagai bekal hidup di masyarakat. Dalam menanamkan sifat *fathonah* guru menjadi contoh, membimbing, dan menjaga peserta didiknya agar berakhlaqul karimah. Berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan sifat *fathonah*, baik melalui

---

[28]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[29]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku Waka Kurikulum di SD Islam-Al Munawwar Tulungagung, pada hari Jum'at 15 November 2019 pukul 09.30 WIB di kantor sekolah

[30]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk membentuk kecerdasan emosi (EQ) terdapat unsur pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Maka, dalam menanamkan *Emotional Quotient (EQ)* harus ada unsur-unsur tersebut. Pada pelaksanaan ekstrakurikuler Qiro'ah ada beberapa cara dalam meningkatkan unsur tersebut. Berikut penjelasan dari Ustad Muhammad Mustofa Habib selaku guru ekstrakurikuler Qiro'ah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. Beliau mengemukakan bahwa:

> Sebelum memulai ekstrakurikuler Qiro'ah, saya selalu memberi sedikit ceramah atau cerita singkat kepada anak berupa kisah tauladan Rasulullah yang berhubungan dengan sifat Rasul. Tujuannya agar menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak, sehingga anak lebih bersemangat dalam belajar.[31]

Sesuai dengan pemaparan Ustad Habib dapat disimpulkan bahwa guru perlu memberikan sedikit cerita tentang tauladan maupun sifat Rasul, agar dapat menyisipkan pemahaman kepada peserta didik terhadap pengendalian diri. Pengendalian diri ini lebih kepada bagaimana seseorang dalam mengendalikan dirinya dalam setiap tindakan, apa yang seharusnya peserta didik kerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, serta mengetahui apa yang akan menjadi tujuan hidupnya.

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Maka sangat penting untuk melatih pengendalian

[31]Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Mustofa Habib selaku guru ekstrakurikuler Qiro'ah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Sabtu 23 November 2019 pukul 09.30 WIB di kelas IIIB

diri peserta didik. Banyak hal yang guru lakukan untuk menanamkan kecerdasan emosi pada peserta didiknya, bisa berupa nasihat, perintah, maupun tauladan langsung dari guru.

Senada dengan Ibu Arlina selaku Guru PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Anak-anak usia sekolah dasar itu rawan mbak, emosinya masih labil. apalagi kelas rendah, kita harus telaten dalam menghadapinya. Saya selalu memberikan nasihat kepada anak agar selalu berbuat baik, disamping itu saya juga berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi guru yang baik bagi mereka.[32]

Seorang guru tuganya bukan hanya mengajar, namun mendidik peserta didik. Mendidik disini lebih ditekankan kepada karakter peserta didik. Dalam mendidik peserta didiknya agar dapat mengendalikan dirinya Ustadzah Arlina selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik dan motivasi setiap di awal ataupun diakhir pembelajaran PABP, hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kematangan emosi yang baik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat kelak.

Diperkuat oleh Ibu Umi Farikhah selaku guru pendamping ekstrakurikuler Qiro'ah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau menegaskan bahwa:

> Anak usia sekolah dasar itu ingatannya masih sangat kuat, apabila terus kita kasih nasihat-nasihat yang baik maka nasihat itu akan terekam di dalam otak anak sehingga, apa yang kita nasihatkan itu akan diterapkan dalam keseharian mereka. Nasihat pun harus beragam bisa dengan nasihat langsung dari kita, ataupun juga nasihat yang disajikan dalam bentuk cerita tauladan dari Rasulullah sendiri. Hal itu bertujuan agar wawasan anak semakin bertambah dan anak mampu

[32]Hasil wawancara dengan Ibu Arlina selaku guru PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 27 November 2019 pukul 10.00 WIB di kantor sekolah

menarik kesimpulan sendiri mana yang baik untuk contoh dan mana yang harus ditinggalkan.[33]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada hari Sabtu, 23 November 2019 pada kegiatan ekstrakurikuler Qiro'ah. Peneliti melihat langsung bahwa sebelum pelaksanaan ekstrakurikuler Qiro'ah guru memberikan scerita singkat tentang tauladan Rasulullah Saw. dan peserta didik sangat antusias mendengarkannya. Selain itu, guru mampu membimbing peserta didiknya dalam melantunkan ayat suci Al-Quran. Secara tidak langsung kemampuan ini mampu mengembangkan keterampilan dan sifat cerdas yang bernilai religius.[34]

Gambar 4.4
Ekstrakurikuler Qiro'ah[35]

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik sedang mengikuti ekstrakurikuler Qiro'ah dan sebelum ekstra dimulai peserta didik dengan seksama menyimak cerita yang disampaikan oleh Ustad nya tentang kisah-

[33]Hasil awancara dengan Ibu Umi Farikhah selaku guru pendamping Ekstrakurikuler Qiro'ah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Sabtu 16 November 2019 pukul 09.00 WIB di sekolah

[34]Observasi 23 November 2019 di kelas IIIB SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

[35]Dokumetasi 23 November 2019 di kelas IIIB SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

kisah Rasulullah Saw. agar mereka mampu mengenali dirinya sendiri melalui kisah tersebut.

Penanaman nilai religius *fathonah* melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung selain melalui kegiatan ekstrakurikuler, nasihat dari guru, juga ditanamkan melalui tauladan guru. Tauladan adalah cara yang paling sederhana namun berdampak besar bagi peserta didik, karena mereka dapat melihat serta mempraktikkannya langsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Novi Dwi Safitri, beliau mengatakan bahwa:

> Menumbuhkan nilai *fathonah* dalam hal kecerdasan emosi itu selain berupa nasihat, harus diimbangi dengan tauladan yang baik mbak. Anak-anak itu akan lebih mengena jika diajak langsung melakukan sesuatu, istilahnya tidak hanya teori saja. Contohnya itu pas ada salah satu murid saya sakit, saya mengajak anak untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk diberikan kepada yang sakit agar sedikit meringankan beban keluarga. Mereka itu sangat antusias dan rasa kepedulian mereka sangat tinggi terhadap temannya yang sakit. Setelah kejadian itu, ada orang tua dari murid saya meninggal, tanpa saya minta anak-anak langsung menyisihkan sebagian uang saku mereka dan mengajak saya untuk takziah.[36]

Senada dengan pernyataan salah satu peserta didik kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, dia mengatakan bahwa:

> Saya sama ustadzah novi diajarkan untuk selalu peduli dengan teman dan saling menyayangi us, kalau ada teman yang sakit kan kasihan pasti butuh biaya dan doa dari teman-teman. Saya aja pas sakit senang us kalau dijenguk temen itu.[37]

Diperkuat oleh Ibu Samiyatun Mahmudah selaku waka kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau menegaskan bahwa:

---

[36]Hasil wawancara dengan Ustadzah Novi Dwi Safitri selaku wali kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

[37]Hasil wawancara dengan Aisyah Octa Aulia peserta didik kelas IV SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 11 November 2019 pukul 09.30 WIB di sekolah

> Anak SD Islam Al-Munawwar Tulungagung itu cerdas dan tingkat kepedulian mereka terhadap sesama itu sangat tinggi. Biarpun masih anak-anak mereka itu bisa peka dan seolah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga tercipta hubungan saling percaya baik sesama teman maupun dengan gurunya.[38]

Hal ini benar adanya, karena peneliti memperoleh data berupa dokumentasi pelaksanaan kegiatan *Out Bound* di Penangkaran Rusa Maliran, Blitar, yang dilakukan SD Islam Al-Munawwar setiap tahunnya. Kegiatan itu bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik dalam menumbuhkan kecerdasan emosi (EQ) yang dikemas dalam bentuk permainan yang sifatnya mendidik. Selain itu kegiatan *Out Bound* ini bertujuan agar peserta didik mampu bekerja sama dengan sangat baik, menghargai sesama teman, dan saling percaya. Peserta didik sangat antusias tertib, dan penuh percaya diri dalam mengikuti semua kegiatan.

Gambar 4.5
Kegiatan *Out Bound*[39]

[38]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku waka kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Jum'at 15 November 2019 pukul 09.30 WIB di kantor sekolah

[39]Dokumentasi sekolah pada pelaksanaan kegiatan *Out Bound* 27 November 2019 SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan *Out Bound* yang diselenggarakan di Penagkaran Rusa Maliran Blitar. Mereka belajar sambil bermain, dan terlihat bahwa peserta didik mampu bekerja sama dengan baik antar teman dalam satu kelompok, disiplin, dan percaya diri dalam mengikuti berbagai wahana *Out Bound.*

Dapat disimpulkan bahwa rasa empati yang ditanamkan kepada peserta didik itu tergantung bagaimana guru dalam mengajarkannya. Apabila guru mampu mengajarkannya dengan baik, maka peserta didik akan lebih baik lagi dalam melakukannya, karena anak adalah peniru yang ulung. Oleh sebab itu perlu adanya motivasi, nasihat, tauladan yang baik, serta penciptaan lingkungan yang baik di sekolah, sehingga kecerdasan emosi (EQ) dari peserta didik akan terus meningkat.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius *fathonah* melalui *hidden curriculum,* juga diwujudkan dengan menciptakan keterampilan sosial *(social skills).* Keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena berkaitan dengan kemampuan menangani emosi saat berhubungan dengan orang lain. Peserta didik diharapkan mampu mempengaruhi temannya kepada kebaikan, mampu menjadi pemimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

> Yang membedakan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dengan sekolah lain itu budaya minta maaf dan memaafkan yang kita

> tanamkan pada anak. Kita mengajarkan kepada anak untuk selalu meminta maaf setelah malakukan kesalahan apapun dan memaafkan atas kesalahan orang lain. Meminta maaf dan memaafkan adalah hal kecil namun besar dampaknya serta merupakan perilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran Rasulullah, dengan menerapkan budaya itu kecerdasan emosi anak akan meningkat dan mengajarkan anak untuk terbiasa menyelesaikan masalah sendiri dengan cara yang positif. Apabila hal itu sudah tertanam dan dilaksanakan dengan baik, tidak akan ada lagi masalah baru yang muncul karena kedua pihak yang bersangkutan sudah saling memaafkan.[40]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Rifngatin Yuliati selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Anak bertengkar dengan temannya itu wajar mbak, dan disetiap sekolah pasti ada kasus anak yang bertengkar dengan temannya. Tetapi bedanya sekolah kita dengan yang lain itu penanaman budaya meminta maaf dan memaafkan sejak kecil, dengan begitu pendewasaan anak akan terbentuk. Anak mampu menyelesaikan sendiri masalahnya dengan baik tanpa harus melibatkan orang lain.[41]

Diperkuat oleh Ibu Novi Dwi Safitri, beliau menyampaikan bahwa:

> Saya pernah melihat sendiri anak yang sedang berantem dengan temannya karena saling mengejek akhirnya mereka berantem. Waktu itu saya memang sengaja diam tidak menegur maupun menghampiri. Tiba tiba ada temannya datang dan melerai serta menyuruh mereka untuk saling memaafkan, awalnya memang tidak mau bersalaman tetapi temannya itu terus meminta mereka untuk bersalaman, dan akhirnya mereka si anak yang berantem itu mau bersalaman. Setelah itu mereka kembali bermain seperti tidak ada dendam. Saya sangat kagum melihat kejadian itu, mereka mampu menanamkan budaya yang diajarkan gurunya dan yang dibentuk di lingkungannya dengan sadar dan selalu diterapkan entah ada guru yang mengawasi maupun tidak. Itu merupakan akhlak yang sangat terpuji dan kecerdasan emosi yang matang dengan baik, padahal mereka masih kelas 4.[42]

---

[40]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[41]Hasil wawancara dengan Ibu Rifngatin Yuliati selaku Wali Kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 12 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

[42]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku Wali Kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi pada hari Selasa 26 November 2019 pukul 08.30 WIB di kelas III A pada pembelajaran tematik dengan materi membuat karya dekoratif dengan teknik kolase. Guru meminta peserta didik untuk menempel potongan kecil kertas lipat/origami pada gambar yang telah disediakan. Karena tempat yang dibutuhkan cukup banyak ada salah satu peserta didik yang bertengkar memperebutkan meja. Saat itu guru sedang keluar untuk mengambil alat yang ketinggalan di kantor. Tidak lama kemudian salah satu peserta didik tersebut mengalah dan memilih mengerjakan di lantai. Akhirnya teman sebangkunya meminta maaf telah berperilaku tidak baik dan permintaan maaf tersebut diterima dengan uluran tangan dan senyuman.[43]

Gambar 4.6
Pembuatan Karya Dekoratif dengan Teknik Kolase[44]

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik yang sedang bertengkar memperebutkan meja untuk membuat karya dekoratif dengan teknik kolase, hingga teman sebangkunya marah dan memilih untuk

[43]Observasi 26 November 2019 di kelas III A SD Islam Al-Munawwar Tulungagung
[44]Dokumentasi 26 November 2019 di kelas III A SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

mengerjakan di lantai. Akan tetapi tidak lama kemudian teman sebangkunya meminta maaf dan mengakui kesalahannya, luar biasanya temannya menerima perminta maafan tersebut dan kembali rukun dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pembiasaan meminta maaf dan memaafkan sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik, hal itu bertujuan untuk melatih kedewasaan mereka serta mengasah keterampilan sosial yang mereka miliki. Sekarang banyak terjadi kasus orang tua datang ke sekolah marah-marah karena tidak terima dengan perlakuan teman-temannya. Hal tersebut justru akan menambah masalah serta mengkerdilkan mental anak. Dengan pembiasaan meminta maaf dan memaafkan yang diterapkan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung sangat berdampak baik, karena segala permasalahan dapat diselesaikan sendiri tanpa munculnya dendam atau permasalahan baru di antara mereka.

Upaya lain yang diterapkan untuk menumbuhkan kecerdasan emosi (EQ) pada peserta didik yaitu melalui kerjasama saat pembelajaran. Kerjasama sangatlah penting ditanamkan sejak kecil pada diri peserta didik, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kerjasama sendiri dapat melatih peserta didik untuk saling menghargai pendapat, bermusyawarah, dan belajar menjadi seorang pemimpin. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yayun Retnosari selaku Wali Kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Kerjasama itu sangat penting mbak ditanamkan dan dibiasakan, banyak pelajaran yang didapat seperti toleransi, keberanian, jiwa pemimpin, memecahkan masalah dan masih banyak lagi. Apabila sejak kecil anak sudah terbiasa dengan bekerjasama, kelak saat dewasa anak akan menjadi pribadi yang lebih cerdas dalam menghadapi persoalan serta lebih siap dalam kehidupan bermasyarakat.[45]

Senada dengan yang dipaparkan oleh Ibu Novi Dwi Safitri selaku wali kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Dalam kehidupan hal yang paling penting ditanamkan pada diri anak yaitu kerjasama. Apabila anak sudah terbiasa melakukan kerjasama sejak kecil maka nilai toleransinya akan semakin kuat. Selain itu, jiwa kepemimpinan dari anak juga akan terbentuk. Di samping itu manusia adalah mahkluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.[46]

Diperkuat oleh Ibu Eny Rokhana Faujiati, bahwa:

> Hal penting yang ditanamkan pada diri peserta didik di sekolah kami yaitu pembiasaan selalu bekerja sama dalam hal apapun, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, apabila nilai kerjasama sudah melekat sejak kecil kelak saat dewasa diharapkan mampu menjadi anak yang cerdas dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak mementingkan kebutuhan pribadi.[47]

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 08.30 WIB di kelas III A dengan mata pelajaran Tematik. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok untuk praktik membuat tanaman gantung. Masing masing kelompok harus membuat 1 tanaman gantung sesuai dengan petunjuk pembuatan yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti,

---

[45]Hasil wawancara dengan Ustadzah Yayun Retnosari selaku Wali Kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Sabtu 23 November 2019 pukul 12.00 WIB di ruang kelas

[46]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku wali kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

[47]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

menunjukkan bahwa peserta didik mampu bekerjasama dengan sangat baik. Nilai toleransi dijunjung tinggi oleh mereka, tidak ada yang mendominasi dalam kelompok tersebut, semua bekerjasama dengan sadar dan baik. Ketua kelompok dalam kelompok tersebut sangat bijaksana mau mendengarkan pendapat dan masukan dari temannya.[48]

Gambar 4.7
Bekerjasama dalam Kelompok[49]

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik sedang bekerjasama. Terlihat tidak ada yang merasa paling bisa atau dominan di kelompok tersebut. Mereka saling bergotong royong dan menjunjung nilai nilai toleransi dengan sesama, sehingga mampu menyelesaikan tugas denga cepat, tepat, dan bertanggung jawab.

Pentingnya kecerdasan emosi adalah sebagai langkah awal proses pendewasaan dan pengenalan diri terhadap dirinya sendiri, apabila kecerdasan emosi atau *emotional quotient (EQ)* sudah muncul dalam diri peserta didik, maka harus diiringi dengan kecerdasan spiritual atau *spiritual*

[48]Observasi 19 November 2019 di kelas IIIA SD Islam Al-Munawwar Tulungagung
[49]Dokumentasi 19 November 2019 di kelas IIIA SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

quotient (SQ) . Kecerdasan spiritual merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan *spiritual quotient (SQ)* ada beberapa pembiasaan, sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau memaparkan bahwa:

> Dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, sekolah kami mempunyai beberapa pembiasaan yaitu membaca doa dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan mengaji setelah shalat dhuhur. Hal ini dilakukan agar melalui pembiasaan ini akan terbentuk sikap religiusnya, sehingga dapat mempengaruhi pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.[50]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual harus berjalan seimbang mbak. Banyak upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual baik dalam pembiasaan maupun program sekolah. Hal itu tidak lain tujuannya untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam berpikir maupun kreatif dalam bekerja tetapi juga islami dalam berperilaku.[51]

Ditegaskan oleh Ibu Heny Hamdiyah selaku guru PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Kecerdasan spiritual itu sangat penting ditanamkan dalam diri anak, apalagi usia sekolah dasar mbak, sebab hal itu merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut SD Islam Al-Munawwar mempunyai

---

[50]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[51]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Sabtu 23 November 2019 pukul 12.00 WIB di ruang kelas

> program maupun pembiasaan yang mendukung anak untuk cerdas dalam segi spiritualnya.[52]

Sesuai dengan pemaparan di atas untuk meningkatkan *spiritual quotient (SQ)* ada beberapa pembiasaan yang diterapkan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, yaitu:

1. Membaca doa dan surat pendek sebelum pembelajaran

   Membaca doa dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai bertujuan agar peserta didik terbiasa berperilaku terpuji dengan berdoa sebelum melakukan sesuatu dan pembacaan surat-surat pendek ini bertujuan agar peserta didik di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung memiliki kemampuan menghafal surat pendek.

   Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yayun Retnosari, beliau mengatakan bahwa:

   > Lulusan SD Islam Al-Munawwar itu harus berbeda dengan lulusan sekolah lain mbak, makanya banyak pembiasaan yang dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritualnya. Anak masuk kelas pada pukul 07.00 WIB tetapi pembelajaran dimulai 08.30 WIB. Waktu 30 menit digunakan untuk pembiasaan membaca doa dan surat pendek, untuk doa dan surat yang dibaca itu sesuai dengan tingkatan kelasnya mbak, jadi tidak sama antara kelas satu dengan lainnya.[53]

   Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Hanik Anjarwati selaku wali kelas VI, beliau mengatakan bahwa:

   > Pembiasaan berdoa memang diterapkan oleh semua sekolah mbak, tetapi bedanya Al-Munawwar dengan sekolah lain itu dari jenis doa dan jenis surat pendek yang baca. Untuk doanya sendiri sangat beragam sedangkan jenis surat pendek yang dibaca itu

---

[52]Hasil wawancara dengan Ibu Heny Hamdiyah selaku guru PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 13.00 WIB di kantor sekolah

[53]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku Wali Kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

> tidak sama sesuai dengan tingkatan kelasnya, dan untuk pembiasaan berdoa saja kita waktunya 30 menit mbak.[54]

Diperkuat oleh Ibu Rifngatin Yuliati, beliau menegaskan bahwa:

> Butuh waktu 30 menit lebih untuk kelas VI dalam melakukan pembiasaan berdoa mbak, karena doanya itu lebih dari tiga dan surat pendeknya sendiri itu sudah panjang panjang. Harapannya melalui pembiasaan ini anak secara tidak sadar sudah hafal jus amma.[55]

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi di kelas III A pada hari Selasa 26 November 2019 pukul 07.00 WIB. Untuk kelas III pembiasaan dimulai dengan membaca syahadat dan artinya, surat Al Fatihah, ayat kursi, doa sebelum belajar, doa-doa keseharian, surat Al-Bayyinah, surat Al-Qodr, surat Al-Alaq, surat At-Tin, surat Al-Insyirah, surat Dhuha, surat Lail, surat Ash-Syam, Surat Al-Balad.[56]

Gambar 4.8
Pembiasaan Berdoa dan Membaca Surat Pendek[57]

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik sedang melakukan pembiasaan pagi dengan membaca doa dan surat pendek

[54]Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Anjarwati selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 21 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

[55]Hasil wawancara dengan Ibu Rifngatin Yuliati selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 12 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

[56]Observasi 26 November 2019 di kelas IIIA SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

[57]Dokumentasi 26 November 2019 di kelas IIIA SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik sangat antusias membaca doa dan surat-surat pendek dan mayoritas dari mereka sudah hafal ayat beserta artinya. Hal itu bertujuan agar peserta didik terbiasa selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu dan mampu menghafal surat pendek meski masih dalam kategori kelas rendah sebagai bentuk kecerdasan spiritual mereka.

2. Pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah ditanamkan pada peserta didik sejak kecil, agar saat dewasa nanti shalat dhuha sudah menjadi kebutuhan di luar shalat wajibnya. Hal ini salah satu upaya sekolah dalam menanamkan nilai religius *fathonah* khususnya *spiritual quotient (SQ)* pada peserta didik. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hanik Anjarwati selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Shalat dhuha itu banyak sekali manfaatnya mbak, dan sangat baik dibiasakan untuk anak. Dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah diharapkan saat dewasa nanti anak akan terbiasa menjalankan amalan-amalan sunah, sehingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak.[58]

Senada dengan Ibu Arlina selaku guru PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan abhwa:

> Pembiasaan shalat sunnah itu sangat penting bagi anak-anak mbak, sehingga yang mereka lakukan itu tidak hanya yang wajib saja melainkan diiringi dengan yang sunah.[59]

---

[58]Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Anjarwati selaku Wali Kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 21 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

[59]Hasil wawancara dengan Ibu Arlina selaku guru PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 27 November 2019 pukul 10.00 WIB di kantor sekolah

Diperkuat oleh Ibu Samiyatun Mahmudah, beliau menegaskan bahwa:

> Salah satu pembiasaan di sekolah ini yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah. Hal ini sesuai dengan sekolah yaitu islami dalam berperilaku, sehingga melalui pembiasaan ini mampu meningkatkan tingkat keimanan anak terhadap Tuhannya.[60]

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi pada hari Jum'at 22 November 2019 pukul 08.00 WIB di gedung barat SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peserta didik khususnya kelas 1 dan 2 dengan penuh kesadaran diri dan tanggung jawab menjalankan pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Mereka berjajar dengan rapi dan sungguh-sungguh dalam menjalankan pembiasaan.[61]

Gambar 4.9
Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah[62]

[60]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku waka kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Jum'at 15 November 2019 pukul 09.30 WIB di kantor sekolah

[61]Observasi 22 November 2019 di gedung barat SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

[62]Dokumentasi 22 November 2019 di gedung barat SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik kelas 1 dan 2 SD Islam Al-Munawwar Tulungagung sedang melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Peserta didik sudah mampu menghafal lafal dan doa shalat dhuha serta khusuk dalam menjalankan shalat dan saling belajar untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah.

3. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah

Penanaman nilai religius *fathonah* melalui shalat dzuhur berjamaah bertujuan agar peserta didik terbiasa hidup disiplin serta rajin berjamaah dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan Ibu Heny Hamdiyah bahwa:

> Anak SD Islam Al-Munawwar harus mengikuti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah agar mereka itu belajar disiplin dari kecil terutama dalam hal waktu. Selain itu pembiasaan shalat berjamaah akan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka mbak yang akan membentuk mereka menuju akhlaqul karimah.[63]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III, beliau mengatakan bahwa:

> Dengan pembisaan shalat dzuhur berjamaah itu akan meningkatkan kedisiplinan anak terutama dalam hal waktu. Anak akan terbiasa menjalankan shalat tepat waktu sehingga pembiasaan shalat berjamaah sangat penting ditanamkan sejak kecil.[64]

Diperkuat oleh Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah, di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Shalat berjamaah itu sangat penting dibiasakan pada anak anak, mereka akan belajar tentang disiplin waktu dan bertanggung

[63]Hasil wawancara dengan Ibu Heny Hamdiyah selaku guru PABP di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 13.00 WIB di kantor sekolah

[64]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Sabtu 23 November 2019 pukul 12.00 WIB di kelas IIIA

jawab dengan segala kewajibannya, selain itu pembiasaan shalat berjamaah akan berdampak pada kehidupan sehari-hari anak[65]

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 12.00 WIB di Masjid Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat jelas peserta didik sedang khusuk menjalankan shalat Dzuhur secara berjamaah. Hal itu tentu tidak akan terjadi tanpa adanya sikap tanggung jawab dan disiplin dari peserta didik, dari hasil observasi terlihat bahwa peserta didik menjalankan pembiasaan tersebut dengan sadar dan ikhlas.[66]

Gambar 4.10
Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah[67]

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dengan khusuk dan tertib. Mereka secara sadar menjalankan pembiasaan tersebut dan tidak perlu menunggu perintah dari guru. Tanpa adanya pengawasan dan pengawalan dari gurupun

[65]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah
[66]Observasi 19 November 2019 di masjid sekolah
[67]Dokumentasi 19 November 2019 di masjid sekolah

mereka mampu melaksanakan pembiasaan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri mereka sangat baik dalam menjalankan ibadah kepada Tuhannya.

4. Pembiasaan mengaji setelah shalat dhuhur

Selesai shalat dhuhur berjamaah peserta didik mengikuti pembiasaan mengaji di kelasnya masing-masing sebelum melanjutkan pembelajaran. Sesuai dengan penjelasan Ibu Yayun Retnosari, beliau mengatakan bahwa:

> Kalau pagi sebelum pembelajaran dimulai, anak mengikuti pembiasaan membaca doa dan surat pendek, siang harinya anak mengikuti pembiasaan mengaji selama 30 menit. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak serta melatih anak untuk selalu membaca Al-Quran pada waktu luang.[68]

Senada dengan Ibu Novi Dwi Safitri, beliau menjelaskan bahwa:

> Pembiasaan mengaji setelah shalat dzuhur ini tidak lain tujuannya untuk menanamkan rasa suka terhadap Al-Qur'an sehingga mereka akan terbiasa membacanya setelah selesai shalat.[69]

Diperkuat oleh Ibu Hanik Anjarwati selaku wali kelas IV, beliau mengatakan bahwa:

> Menumbuhkan rasa kecintaan anak terhadap Al-Qur'an itu harus dimulai dari kecil, apalagi sekarang era globalisasi dan anak lebih suka bermain *gadget* dibanding membaca Al-Qu'an. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an sehingga kelas akan menjadi penerus bangsa yang berakhlaqul karimah dan cinta dengan Al-Qur'an.[70]

---

[68]Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yayun Retnosari selaku Wali Kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

[69]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku wali kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 26 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

[70]Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Hamdiyah selaku wali kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 21 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

Hal ini benar adanya, karena peneliti melakukan observasi langsung di kelas IV A pada hari Senin 19 November 2019 pukul 12.30 WIB. Selesai melaksanakan shalat dhuhur berjamaah peserta didik masuk ke kelas masing-masing dan melakukan pembiasaan mengaji. Metode yang digunakan yaitu sistem setoran kepada wali kelas/guru pendamping. Semua peserta didik antusias mengikuti pembiasaan tersebut dan disiplin.[71]

Gambar 4.11
Pembiasaan Mengaji[72]

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik mengikuti pembiasaan mengaji setelah shalat dhuhur berjamaah, mereka sangat disiplin dan tertib dalam melanjankannya. Mereka selalu bersemangat dan tidak pernah mengeluh karena waktu istirahat mereka digunakan untuk mengaji bukan bermain. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik selalu membaca Al-Qur'an saat waktu luang khususnya setelah shalat,

[71]Observasi 19 November 2019 di kelas IV A
[72]Dokumentasi 19 November 2019 di kelas IV A

dengan pembiasaan ini mampu membekali mereka untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari kelak hidup dimasyarakat.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik selain melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan juga melalui program sekolah. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan nilai religius *fathonah* bagi peserta didiknya. Program tersebut di *design* melalui peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. Beliau menjelaskan bahwa:

> Selain melalui pembiasaan sekolah, dalam menumbuhkan nilai religius *fathonah* pada peserta didik juga dilakukan melalui program/kegiatan yang ada di sekolah. Seperti pada peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. kali ini kami mengemas pringatan maulid Nabi dengan berbagai perlombaan yang sifatnya keagamaan, yaitu lomba menggambar kaligrafi, lomba shalawat antar kelas, dan lomba berdakwah.[73]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III A di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Penanaman nilai religius pada peserta didik tidak cukup hanya melalui pembiasaan sekolah, tetapi harus diimbangi dengan program/kegiatan lain, sehingga mampu mengasah kreativitas anak dan menjadi tolak ukur tersendiri bagi anak.[74]

Diperkuat oleh penjelasan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku waka kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

---

[73]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[74]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku wali kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

> Peringatan maulid Nabi yang dikemas dalam bentuk perlombaan bertujuan untuk lebih mengasah kreativitas anak, sehingga anak mempunyai tolak ukur terhadap kemampuannya dan memilik target kedepan untuk mengembangkan kemampuannya.[75]

Hal ini benar adanya, karena peneliti memperoleh data berupa dokumentasi kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.

Gambar 4.12
Lomba Shalawat[76]

Pada peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. ini dikemas menjadi kegiatan dalam bentuk lomba keagamaan seperti, lomba menggambar kaligrafi, lomba shalawat, dan lomba berdakwah yang diikuti oleh seluruh peserta didik SD Islam Al-Munwwar Tulungagung. Berdasarkan dokumentasi pada lomba shalawat, peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan. Lomba shalawat yang umumnya menggunakan alat musik rebana, namun justru menggunakan alat musik dari barang bekas seperti galon air

[75]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku waka kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Jum'at 22 November 2019 pukul 10.00 WIB di kantor sekolah

[76] Dokumentasi kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw. 27 November 2019

minum, botol bekas, dll. Hal itu bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik, kreativitas, inovatif, toleransi dan diiringi dengan kerjasama yang tinggi serta memantik rasa percaya diri dari peserta didik dan menumbuhkan tolak ukur atas kemampuan yang dimilikinya.

3. Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Religius *Amanah* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Peserta didik sangat perlu diajarkan tentang sikap *Amanah* tersebut, karena peserta didik sangat perlu masukan dan arahan dalam perilaku positif. Mereka akan selalu menjaga amanah, baik dilihat dan diketahui orang lain maupun tidak.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius *amanah* bagi peserta didiknya melalui *hidden curriculum* lebih menakankan pada tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan serta pembiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut. Sekolah dengan latar belakang pondok pesantren ini sangat menjunjung tinggi nilai religius *amanah* bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> *Amanah* adalah sikap terpuji Rasulullah Saw. yang artinya dapat dipercaya. Menanamkan nilai religius *Amanah* pada diri peserta didik itu sangat penting, karena orang yang dapat dipercaya pasti bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, karena dalam dirinya akan muncul rasa tanggung jawab yang besar. Dalam menanamkan sifat

> *amanah* tidak terlepas dari peran seorang guru baik berupa nasihat, tauladan bahkan pemberian tugas.[77]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Samiyatun Mahmudah selaku Waka Kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Upaya sekolah dalam menumbuhkan nilai religius *amanah* itu sangat bervariasi, bisa berupa nasihat dari ustad/ustadzahnya, pemberian tugas bahkan pemberian tauladan kepada anak-anak. Semua itu bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dari peserta didik terhadap tugas yang telah diberikan.[78]

Diperkuat oleh Ibu Novi Dwi Safitri, beliau mengatakan bahwa:

> Penanaman nilai religius *amanah* itu sangat penting mbak, apalagi untuk anak sekolah dasar. Guru harus berupaya untuk terus mengajarkan peserta didiknya agar selalu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Penanaman sifat *amanah* sendiri itu tidak mudah, kita harus telaten dalam menasihati, mengarahkan, bahkan mencontohkan.[79]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius *amanah* itu sangatlah penting ditanamkan pada diri peserta didik. Sifat *amanah* sendiri lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat *amanah* pada dirinya. Sikap amanah akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu. Bahkan intregitas seseorang dapat akan terbentuk dari sejauh mana orang tersebut dapat memlihara amanah yang diberikan kepadanya.

---

[77]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[78]Hasil wawancara dengan Ibu Samiyatun Mahmudah selaku Waka Kurikulum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Jum'at 15 November 2019 pukul 09.30 WIB di kantor sekolah

[79]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku Wali Kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

Upaya yang dilakukan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung dalam menanamkan nilai religius *amanah* bervariasi dan masing-masing guru memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan sifat *amanah*, namun tujuannya sama yaitu menanamkan sifat *amanah* pada peserta didiknya, upaya tersebut meliputi:

1. Pemberian Tugas

Salah sata upaya dalam menumbuhkan sifat *amanah* pada peserta didik yaitu dengan pemberian tugas. Harapannya melalui tugas yang diberikan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Yayun Retnosari, bahwa:

> Saya selalu memberi tugas kepada anak mbak, tugas yang dimaksud bukan melulu tugas pelajaran, tetapi bisa dikatakan berupa perintah. Contohnya saya memberi tugas anak untuk mengambil *snack* dan dibagikan kepada temannya, dari contoh itu sudah terlihat bahwa anak tersebut bertanggung jawab. Terbukti dengan dia melaksanakan tugas saya untuk mengambil *snack* dan membagikan kepada temannya.[80]

Ibu Rifngatin Yuliati selaku wali kelas VI SD Islam Al-Munawwar Tulungagung juga menjelaskan, bahwa:

> Waktu saya ngajar anak pernah saya tinggal ke kantor sekolah sebentar karena ada wali murid yang mengambil ijazah, anak saya beri tugas untuk mengerjakan soal dan saya berpesan untuk tidak ramai. Kembalinya saya ke kelas ada anak yang menangis, setelah sayang telusuri masalahnya ternyata ada anak yang bermain lempar-lemparan penghapus dan tidak sengaja mengenai mata temannya. Saya tidak bertanya siapa yang melakukan, tetapi ada salah satu anak yang mengahmpiri saya dan meminta maaf atas kesalahan yang telah dia lakukan. Dari sini bentuk tanggung jawab

[80]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku Wali Kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Senin 18 November 2019 pukul 08.30 WIB di kantor sekolah

> yang terlihat itu dia berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Itu membuktikan bahwa rasa tanggung jawab anak tersebut sudah sangat baik.[81]

Diperkuat oleh Ibu Novi Dwi Safitri selaku wali kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau menegaskan bahwa:

> Tugas itu sangat penting diberikan kepada siswa, namun kebanyakan guru memberikan tugas hanya agar anak belajar saat dirumah. Tugas sesungguhnya diberikan kepada anak itu kalau versi sekolah kami bukan agar mereka belajar di rumah, melainkan agar tumbuh rasa tanggung jawab dari mereka serta bentuk penanaman nilai religius *fathonah* kepada anak.[82]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas dapat melatih dan menanamkan nilai religius *amanah* kepada peserta didik, poin terpenting dari pemberian tugas tersebut bukan dari hasil tugasnya, melainkan dari seberapa mampu peserta didik tersebut menjalankan *amanah* dari gurunya dengan penuh tanggung jawab.

Hal ini benar adanya, karena peneliti melalukan observasi di kelas IVA pada hari Selasa 26 November 2019 pukul 13.00 WIB saat pembelajaran Tematik. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung memiliki tanggung jawab yang tinggi, hal itu terbukti pada saat guru memberi tugas kepada peserta didik secara berkelompok untuk menyelesaikan sebuah soal. Peserta didik menjalankan tugas itu dengan ikhlas dan tekun. Semua itu tidak terlepas dari peran guru yang mampu menjadi

---

[81]Hasil wawancara dengan Ibu Rifngatin Yuliati selaku Wali Kelas VI di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 12 November 2019 pukul 11.30 WIB di kantor sekolah

[82]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku wali kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 26 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

tauladan untuk peserta didiknya dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab[83]

Gambar 4.13
Peserta Didik Menyelesaikan Soal[84]

Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mereka sangat antusias dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan dengan teman sebangkunya. Tidak ada yang merasa paling bisa, mereka saling bekerja sama menyelesaikan soal yang telah diberikan.

2. Pemberian nasihat

Upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan nilai religius *amanah* yaitu pada saat pembayaran uang SPP. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Heny Hamdiyah selaku Bendahara di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Anak di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung itu mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, dan mampu menjaga *amanah* yang

[83]Observasi 26 November 2019 di kelas IV A
[84]Dokumentasi 26 November 2019 di kelas IV A

> diberikan dengan sangat baik mbak. Banyak anak yang dititipi oleh orang tuanya untuk membayar SPP sekolah, sesampainya di sekolah anak langsung menemui saya untuk membayar. Namun uangnya lebih jadi ada kembaliannya lumayan banyak. Saya menasehati anak tersebut bahwa sesampainya di rumah uang itu harus langsung diberikan ke orang tuanya. Malam harinya saya penasaran uang tersebut dipakai buat beli jajan atau memang di kaishkan ke orang tua, akhirnya saya menghubungi orang tua anak tersebut dan beliau bilang bahwa uang kembalian SPP sudah diberikan setibanya anak di rumah.[85]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

> Dalam menanamkan nilai religius *amanah* pada peserta didik itu tidak bisa terlepas dari nasihat gurunya. Namanya masih anak pasti ada lupa dan khilafnya. Oleh karena itu sebagai guru kita harus selalu menasihat dan mengingatkan agar anak tidak lupa dengan *amanah* yang diberikan dan mampu betanggung jawab dengan baik.[86]

Diperkuat oleh Novi Dwi Safitri, beliau menjelaskawan bahwa:

> Nasihat itu sangat penting bagi kehidupan anak, hal itu sebagai bentuk peringatan dan bentuk kasih sayang dari seorang guru kepada muridnya. Nasihat sendiri harus beragam mbak tidak hanya kita menyuruh anak/melarang anak melakukan sesuatu, melainkan harus disajikan dalam bentuk lain agar anak juga mampu menangkap pesan tersebut dengan pola pikirnya. Seperti pada kegiatan Pondok Ramadhan, banyak nasihat dalam bentuk kisah tauladan Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan kepada anak anak.[87]

Dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat kepada peserta didik sangat berpengaruh terhadap tanggung jawab mereka. Sebagai seorang guru sudah menjadi kewajiban untuk selalu menasehati peserta didiknya

---

[85]Hasil wawancara dengan Ibu Heny Hamdiyah selaku bendahara sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 13.00 WIB di kantor sekolah

[86]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[87]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku wali kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

agar rasa tanggung jawab itu muncul dan tertanam di hati mereka, sehingga dengan diawasi atau tidak oleh orang lain peserta didik mampu menjaga *amanah* dengan baik.

Hal ini benar adanya, karena peneliti mendapatkan data berupa dokumentasi pelaksanaan kegiatan Pondok Ramdhan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. Pada kegiatan pondok ramadhan ini dikemas berupa pemberian kisah tauladan dari Rasulullah Saw. hal ini bertujuan agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam mengolah pola pikirnya untuk menerima maksud dari cerita tersebut. Sehingga, peserta didik sangat antusias mendengarkan cerita tersebut dan saat guru bertanya mereka berlomba lomba menjelaskan poin penting yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, mampu menerima nasihat dengan baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Gambar 4.14
Pelaksanaan Pondok Ramadhan[88]

[88]Dokumentasi kegiatan Pondok Ramadhan 27 November 2019 di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Penanaman nilai religius *amanah* juga diterapkan SD Islam Al-Munawwar Tulungagung pada kegiatan PERSAMI, hal ini bertujuan agar rasa tanggung jawab peserta didik tidak hanya pada tugas sekolah saja, melainkan pada semua tugas yang diberikan guru harus dilaksanakan dengan baik. Melalui kegiatan ini diharapkan selain menumbuhkan rasa tanggung jawab juga menumbuhkan kemandirian peserta didik. Hal ini sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

> Penanaman nilai religius *amanah* peserta didik itu harus beragam dan sekolah kami mengusahakan agar apapun kegiatan yang dilakukan itu akan berdambak pada kebaikan anak. Seperti pelaksanaan persami ini, diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan mandiri pada peserta didik, jadi tidak hanya sekedar mengadakan kegiatan saja.[89]

Senada dengan pendapat Ibu Heny Hamdiyah, beliau menjelaskan bahwa:

> Banyak yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan tanggung jawab dari diri peserta didik. contohnya pada kegiatan persami, kegiatan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap teman, alam, diri sendiri, dan tugas yang telah diberikan.[90]

Diperkuat oleh Ibu Novi Dwi Safitri selaku ketua pelaksana kegiatan persami, beliau menegaskan bahwa:

> Nilai religius *amanah* itu tidak bisa diberikan melainkan hanya bisa dilatih melalui pembiasaan, nasihat, tugas, dan kegiatan yang mendukung untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak. Kegiatan persami ini dikemas semenarik mungkin banyak game/yel-yel, serta perlombaan yang merangsang rasa tanggung

[89]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu 20 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[90]Hasil wawancara dengan Ibu Heny Hamdiyah selaku Bendahara Sekolah, pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 13.00 WIB di kantor sekolah

jawab anak serta kemadiriannya dalam kehidupan. Jadi anak senang mengikuti kegiatan ini dan belajar bertanggung jawab dalam hidup.[91]

Hal ini benar adanya, karena peneliti mendapatkan data berupa dokumentasi pelaksanaan kegiatan persami di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.

Gambar 4.15
Pelaksanaan Persami[92]

Pada kegiatan persami ini peserta didik sangat antusias dan bersemangat mengikutinya, banyak berbagai jenis perlombaan diantaranya lomba yel-yel, pensi, jelajah, dan bari berbaris. Hal itu bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dalam diri peserta didik, serta mampu bertanggung jawab penuh dengan tugas yang diberikan serta mematuhi nasihat dan arahan dari kakak pendampingnya dengan baik.

[91]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku Ketua Pelaksana Kegiatan Persami pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

[92]Dokumentasi sekolah pada kegiatan persami 27 November 2019 di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

4. Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Religius *Tabligh* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Tabligh merupakan salah satu sifat terpuji Rasulullah Saw. yang berarti menyampaikan apa adanya tanpa ditambah ataupun dikurangi. *Tabligh* adalah bagian dari sifat *amanah.* Orang yang dapat dipercaya pasti mampu menyampaikan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Nilai religus *tabligh* sangat penting ditanamkan bagi peserta didik untuk menumbuhkan perilaku terpuji dan akhlaqul karimah. Sifat *tabligh* sendiri sebenarnya saling berkaitan dengan sifat *shiddiq* dan *amanah.*

Di era globalisasi seperti saat ini, kasus penipuan marak terjadi. Oleh karena itu penting menanamkan nilai religius *tabligh* pada peserta didik sejak kecil. Para peserta didik inilah yang nanti menjadi estafet kemajuan bangsa Indonesia. Apabila peserta didik tidak diberikan wawasan atau pengalaman tentang nilai-nilai religius keagamaan, kelak mereka akan terjerumus pada larangan agama.

SD Islam Al Munawwar Tulungagung memiliki *hidden curriculum* dengan konsep pondok pesantren yang menjunjung nilai-nilai religius *tabligh.* Hal ini terbukti dengan budaya dan usaha yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai religius *tabligh* pada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah, beliau menegaskan bahwa:

> Sifat *tabligh* itu sebenarnya erat sekali hubungannya dengan sifat *shiddiq* dan *amanah.* Apabila anak sudah mampu menerapkan sifat *shiddiq* dengan sangat baik, maka anak akan memiliki rasa

> tanggung jawab yang tinggi, apabila rasa tanggung jawab sudah muncul maka sifat *tabligh* itu akan muncul dengan sendirinya.[93]

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Novi Dwi Safitri selaku wali kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, bahwa:

> Anak di sekolah ini itu penguasaan nilai religius *tabligh* nya sudah bagus mbak, awalnya memang susah ditanamkan, namanya juga karakter anak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Namun saya selalu memberikan nasihat kepada mereka bahwa orang yang mampu berkata jujur, mampu menjaga kepercayaan, dan mampu menjalankan tugas dengan baik itu hidupnya akan mulia disisi Allah dan akan dibukakan pintu syurga dari arah manapun. Setiap hari saya nasehati, saya ingatkan. Alhamdulillah sekarang mereka sudah sadar. Contohnya saat pelaksanaan persami ketua regu selalu menyampaikan pesan dari kakak pembina dengan benar dan jujur.[94]

Diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Yayun Retnosari, beliau mengatakan bahwa:

> Anak anak di SD Islam Al-Munawwar itu sudah sadar akan segala perilakunya mbak, setiap ada apapun di sekolah itu selalu diceritakan sama orang tua, dan cerita tersebut benar adanya. Memang awalnya tidak mudah untuk menanamkan nilai religius *tabligh* pada mereka, tetapi dengan ketelatenan dan kegigihan guru sini alhamdulillah anak anak itu baik akhlaq nya. Contohnya saat peringatan maulid nabi kemarin waktu pelaksanaan lomba shalawat itu mereka bercerita pada orang tuanya tentang kesan dan pesannya selama di sekolah, selain itu saat ada informasi/pengumuman untuk membawa botol bekas mereka juga menyampaikan pengumuman tersebut pada orang tuanya.[95]

Hal ini benar adanya, karena peneliti mendapatkan data berupa dokumentasi pada kegiatan persami di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.

---

[93]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Rokhana Faujiati selaku Kepala Sekolah di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Kamis 14 November 2019 pukul 12.00 WIB di kantor sekolah

[94]Hasil wawancara dengan Ibu Novi Dwi Safitri selaku Wali Kelas IV di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Selasa 19 November 2019 pukul 11.00 WIB di kantor sekolah

[95]Hasil wawancara dengan Ibu Yayun Retnosari selaku Wali Kelas III di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, pada hari Sabtu 23 November 2019 pukul 12.00 WIB di ruang kelas

Gambar 4.14
Pelaksanaan Persami[96]

Gambar di atas menjelaskan tentang kegiatan persami yang diadakan bertujuan melatih dan menanamkan peserta didik untuk menyampaikan pesan/pengumuman dari kakak pembina dengan benar tanpa ada unsur kebohongan sedikitpun, sehingga kegiatan persami berjalan dengan lancar. Harapannya setelah mengikuti kegiatan persami nilai religius *tabligh* akan terbentuk dari dalam diri peserta didik dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai religius *tabligh* sejak dini itu sangat penting bagi peserta didik. Selain melatih tingkat kepercayaan diri mereka juga dapat dijadikan sebagai bekal kedewasaan mereka. Menurut peneliti, disamping membiasakan hal tersebut, kita sebagai pendidik juga tetap memberikan contoh yang baik, dimana contoh tersebut untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, penciptaan lingkungan yang baik

[96]Dokumentasi pada kegiatan persami 27 November 2019 di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.

juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Harapannya nanti lulusan SD Islam Al-Munwwar Tulungagung lebih siap hidup bermasyarakat dengan menjunjung tinggi aturan agama.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan tentang penanaman nilai-nilai religius peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. Berikut temuan penelitian dari paparan data hasil wawancara dan dokumentasi.

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius *Shiddiq* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai religius *shiddiq* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, sebagai berikut:

a. Peran guru dalam mengembangkan sikap kejujuran (*shiddiq*) yaitu dengan menasehati, mengarahkan, dan memberi contoh kepada peserta didik untuk selalu berperilaku jujur.

b. Pembiasaan makan siang di sekolah, melatih peserta didik untuk disiplin, jujur, tidak mengambil hak orang lain, serta saling menghargai sesama teman.

c. Penciptaan lingkungan yang baik di sekolah akan membuat peserta didik nyaman dan berperilaku dengan sadar karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan akhlaq peserta didik sebagai bekal kehidupannya kelak di masyarakat.

2. Penanaman Nilai-Nilai Religius *Fathonah* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai religius *fathonah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, sebagai berikut:

a. Meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)* dari peserta didik dengan cara menumbuhkan kesadaran/pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial peserta didik.
b. Meningkatkan *Spiritual Quotient (SQ)* peserta didik melalui pembiasaan membaca doa dan surat pendek sebelum pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, mengaji setelah shalat dhuhur, dan kegiatan sekolah yang dikonsep menjadi kegiatan keagamaan dan peserta didik terlibat aktif di dalamnya.

3. Penanaman Nilai-Nilai Religius *Amanah* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai religius *amanah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al Munawwar Tulungagung, sebagai berikut:

a. Pemberian tugas. Guru harus selalu memberikan tugas kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya, bukan hanya agar peserta didik belajar saat di rumah.
b. Pemberian nasihat-nasihat dari guru agar peserta didik selalu bertanggung jawab dan berakhlaqul karimah.

c. Pembisaan berkerjasama untuk meningkatkan sikap tanggung jawab, toleransi, memecahkan masalah, dan belajar menjadi seorang pemimpin yang bijaksana.

d. Penciptaan lingkungan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik sebagai pendukung dan motivasi untuk selalu berbuat baik. Apabila lingkungan baik maka akan mempengaruhi peserta didik untuk selalu berperilaku baik.

4. Penanaman Nilai-Nilai Religius *Tabligh* Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai religius *tabligh* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, sebagai berikut:

a. Pembiasaan perilaku *tabligh* dengan tidak berbohong. Peserta didik harus dibiasakan untuk segera menyampaikan pesan/pengumuman dari siapapun kepada yang berhak menerimanya, agar tidak terjadi kesalahan informasi.

b. Melalui nasihat dan tauladan dari guru. Guru menjadi kunci utama dalam setiap perilaku peserta didik, maka harus selalu memberikan nasihat dan tauladan yang baik kepada peserta didiknya.

c. Menciptakan lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mampu mempengaruhi peserta didik menuju kehidupan/perilaku ke arah yang lebih baik.